

Supervisi Klinis Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun RPP Berorientasi HOTS

Kustiah¹

SDN Seuneubok Lapang

	ABSTRACT
Keywords: <i>clinical supervision, teacher competence, elementary school</i> Kata Kunci: <i>supervisi klinis, kompetensi guru, sekolah dasar</i>	This research is motivated by the low competency of elementary school teachers in preparing HOTS-oriented lesson plan. The purpose of this study was to determine the process of improving the competency of elementary school teachers in preparing HOTS-oriented lesson plan through clinical supervision. This research is a school action research at SDN Seuneubok field as many as 7 teachers. The results of the study stated that there was an increase in the competence of elementary school teachers in preparing HOTS-oriented lesson plan through clinical supervision. The implication of this research is that it can be used as a reference in improving teacher competence in the learning process.
	ABSTRAK
	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kompetensi guru sekolah dasar dalam menyusun RPP berorientasi HOTS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses peningkatan kompetensi guru sekolah dasar dalam menyusun RPP berorientasi HOTS melalui supervisi klinis. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas di SDN Seuneubok lapang sebanyak 7 orang guru. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya peningkatan kompetensi guru sekolah dasar dalam menyusun RPP berorientasi HOTS melalui supervisi klinis. Implikasi penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai referensi dalam meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran.
Corresponding author : kustiah@gmail.com	JBES 2019

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan dasar formal dalam sistem pendidikan di Indonesia yang ditempuh dalam waktu 6 tahun (Kenedi et al, 2019). Sekolah dasar merupakan sarana dalam

proses menanamkan konsep dan kemampuan dasar siswa (Ariani and Kenedi, 2018). Disekolah dasar siswa akan dibelajarkan mengenai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan digunakan dalam proses kehidupan sehari-

hari (Kenedi, 2019). Pengetahuan, keterampilan dan sikap ini lah yang akan menjadi pokok utama pengembangan konsep disekolah dasar. Sekolah dasar juga berperan penting dalam mengembangkan pengetahuan dan kompetensi dasar yang akan digunakan dalam proses pendidikan lanjutannya (Kenedi, Chandra and Fitria, 2019). Artinya sekolah dasar merupakan lembaga yang berperan untuk proses penanaman konsep pengetahuan dan keterampilan siswa sehingga siswa akan memahami konsep tersebut secara menyeluruh. Oleh sebab itu sekolah dasar memiliki peranan yang kuat dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan siswa.

Untuk mencapai proses perkembangan ilmu dan pengetahuan tersebut dapat ditempuh melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan upaya sadar dalam pentransferan informasi dari sumber belajar kepada siswa (Abdullah, 2012). Proses pembelajaran merupakan sebuah aktivitas terencana dalam upaya siswa menemukan informasi yang dibutuhkan dari sumber belajar (Pane, 2017). Salah satu sumber belajar yang berperan penting dalam proses pembelajaran adalah guru (Nur, 2016). Guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Guru harus mampu memastikan proses pembelajaran yang

sesuai dengan perkembangan siswa dan tuntutan kurikulum.

Salah satu cara guru untuk dapat mengembangkan proses pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut adalah dengan membuat perencanaan pembelajaran (Zein, 2016). Perencanaan pembelajaran atau juga disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan rencana sistematis yang menggambarkan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. RPP merupakan rencana yang akan dilakukan dalam proses pencapaian kompetensi dasar (Zendrato, 2016). Maka RPP dapat diartikan sebagai sebuah perencanaan dalam proses pembelajaran sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran. RPP wajib dikembangkan secara maksimal oleh guru karena RPP memiliki fungsi yang berhubungan dengan peningkatan kualitas belajar siswa. RPP berfungsi sebagai penentu kompetensi apa yang akan dicapai dari proses pembelajaran. Selain itu RPP juga berfungsi sebagai pengontrol kesesuaian proses pembelajaran dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Hal ini membuktikan bahwa RPP memiliki fungsi yang berhubungan dengan proses pencapaian kompetensi siswa. Selain itu RPP juga memiliki manfaat yang banyak dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran. RPP dapat dijadikan sebagai

penjelas dalam prose pencapaian pembelajaran. RPP juga bersifat efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan RPP dapat memastikan proses pengembangan pembelajaran berkelanjutan (Mulyasa, 2011). Oleh sebab itu RPP perlu dikembangkan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran disekolah dasar.

Dalam proses pengembangan RPP perlu diperhatikan karakteristik peserta didik, karekteristik kurikulum dan karakteristik lingkungan. Siswa sekolah dasar merupakan siswa yang berada pada masa operasional kongkret (Mansur, Helsa and Kenedi, 2017). Artinya siswa sekolah dasar harus belajar berdasarkan pengalaman nyata dan belajar dari benda-benda nyata yang berada dilingkungan siswa tersebut. Sehingga dalam proses penyusunan RPP guru harus memastikan bahwa pembelajaran berhubungan dengan keadaan nyata siswa sekolah dasar. Selain karakteristik siswa, dalam penyusunan RPP guru harus memperhatikan karekteristik kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menggunakan pendekatan tematik terpadu. Tematik terpadu merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran menjadi satu pembelajaran dengan sebuah tema. Sehingga dalam proses pembuatan RPP guru harus menyusun dengan memperhatikan karakteristik pembelajaran

tematik terpadu. Dan juga dalam proses pembelajaran tematik terpadu guru harus menyesuaikan dengan karakteristik lingkungan (Hamamih et al, 2019). Era sekarang disebut juga denga abad 21. Abad 21 adalah era berkembangnya sistem teknologi, informasi dan komunikasi dengan cepat (Helsa and Kenedi, 2019). Era ini tidak hanya saja membutuhkan pengetahuan biasa saja namun membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau disebut dengan HOTS (Ahmad et al, 2017). HOTS merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi individu yang meliputi kemapuan menganalisis, menilai dan menciptakan (Ahmad, Kenedi and Masniladevi, 2018). HOTS sangat diperlukan pada masa sekarang karena akan mampu menciptakan siswa sekolah dasar memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam proses pemecahan masalah (Ahmad et al, 2019). Kemampuan inilah yang sangat diperlukan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Maka HOTS perlu dikembangkan semenjak usia sekolah dasar. Oleh sebab itu dalam perancangan RPP ini guru harus mampu membuat RPP yang berorientasikan HOTS.

Namun pada kenyataanya banyak guru yang tidak merancangan RPP dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SDN Seunerbok Lapang bahwa

RPP yang dikembangkan guru tidak sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Pada RPP tersebut terlihat bahwa kegiatan pembelajaran banyak siswa mencatat dan mendengar guru memberikan materi. Hal ini bertolak belakang dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang menuntut siswa belajar aktif dari proses pengalaman dan benda nyata dilingkungan belajar siswa. Selain itu RPP yang dibuat guru tidak sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik pada kurikulum 2013. Pada langkah kegiatan guru masih terlihat mengkotak-kotakan pembelajaran berdasarkan bidang studi. Selain itu RPP yang dibuat guru masih berorientasi pada hafalan, pemahaman dan penerapan saja. Hal ini membuktikan bahwa RPP belum berorientasi HOTS.

Analisis peneliti terhadap hal ini membuktikan bahwa RPP yang dibuat guru belum sesuai dengan harapan. Sehingga jika tidak diatasi akan berdampak kepada kualitas pembelajaran. Maka peneliti sekaligus sebagai kepala sekolah berusaha mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan supervisi klinis. Supervisi klinis merupakan pengawasan yang dilakukan untuk memantau dan memastikan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan cara yang efektif. Supervisi klinis dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik tutorial yang ditujukan untuk pengembangan

kualitas melalui proses belajar dan proses berlatih. Sehingga dapat diartikan bahwa supervisi klinis merupakan pengawasan dan pengontrolan yang dilakukan oleh pihak wewenang dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara profesional. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa dengan melaksanakan supervisi klinis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru (Ramadona and Wibowo, 2016; Lastriyani and Herawan, 2013; Sukarma, Dantes and Utama, 2013). Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP berorientasi HOTS dengan menggunakan supervisi klinis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTS). Penelitian dilaksanakan pada guru SDN Seuneubok Lapang sebanyak 7 orang. Penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dari hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada proses pembimbingan. Hasil tersebut dianalisis dan diskorkan untuk mengukur keberhasilan. Penelitian dikatakan

berhasil apabila guru mendapatkan skor rata-rata nilai kompetensi sebesar 85,00..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dari tahapan perencanaan. Tahap perencanaan bertujuan untuk mendesain rancangan penelitian. Pada tahapan ini dilakukan beberapa langkah yaitu mendata jumlah guru yang telah membuat RPP. Berdasarkan data guru yang berada di SDN Seuneubok Lapang sebanyak 7 orang. Setelah itu peneliti mengumpulkan semua berkas RPP yang digunakan oleh guru sebelumnya. Peneliti melakukan pengukuran terhadap RPP secara kualitas dan kuantitas. Hal ini juga bertujuan untuk menemukan permasalahan yang dihadapi oleh guru. Berdasarkan analisis peneliti ditemukan bahwa hanya sebesar 28,57% guru yang dikategorikan cukup dan 71,43% guru yang dikategorikan kurang sehingga disimpulkan bahwa RPP yang dikembangkan oleh guru belum berorientasi HOTS. Kemudian peneliti melakukan penjadwalan penelitian. Setelah peneliti melakukan kegiatan perencanaan selanjutnya guru melaksanakan proses tindakan.

Pada proses pelaksanaan tindakan peneliti melaksanakan kegiatan supervisi secara perorangan (*office-conference*). Guru diminta untuk datang keruangan yang telah ditetapkan. Guru diminta untuk

menjelaskan kedatangan dan diminta untuk menjelaskan RPP yang telah digunakan sebelumnya. Setelah guru menjelaskan, peneliti menyampaikan hakikat RPP berorientasi HOTS yang benar. Peneliti berusaha untuk memotivasi guru agar dapat meningkatkan kompetensinya dalam proses penyusunan RPP berorientasi HOTS. Kemudian peneliti menyampaikan beberapa kelemahan yang ditemukan terhadap RPP yang telah digunakan oleh guru pada sebelumnya. Pada RPP tersebut guru masih belum menonjolkan proses pembelajaran HOTS. Rata-rata guru masih membuat RPP yang hanya bersifat menghafal, memahami dan menerapkan informasi saja belum sampai kepada proses pembelajaran yang bersifat analisis, menilai dan menciptakan. Oleh sebab itu peneliti meminta guru merubah RPP berdasarkan saran perbaikan yang telah disampaikan dan meminta guru untuk mengumpulkan RPP tersebut pada waktu yang telah disepakati.

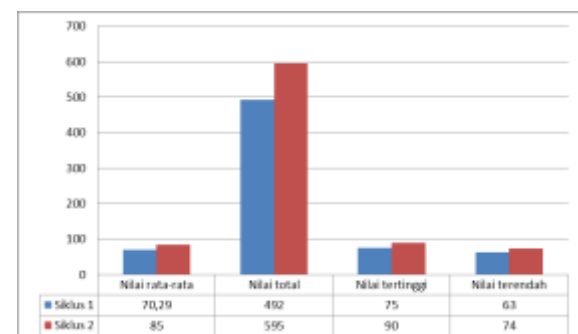
Proses pengamatan dilaksanakan ketika guru telah merubah RPP berdasarkan saran perbaikan yang peneliti lakukan. Setelah guru memperbaiki maka peneliti melakukan penilaian. Berdasarkan penilaian yang peneliti lakukan maka ditemukan hasil bahwa nilai kompetensi guru yang paling tinggi mendapatkan skor 75 dan nilai terendah 63 dengan total nilai 492 serta rata-rata 70,29. Setelah

melakukan pengamatan, peneliti melakukan refleksi terhadap hasil pengamatan ini. Berdasarkan hasil refleksi maka ada beberapa yang perlu diperbaiki yaitu bahwa langkah pembelajaran yang dikembangkan oleh guru masih belum berorientasi HOTS. Oleh sebab itu peneliti meminta guru untuk memperbaiki hal tersebut. Dikarenakan hasil pengamatan belum mencapai indikator keberhasilan maka PTS dilanjutkan pada siklus ke dua.

Pada siklus kedua perencanaan meliputi penentuan jadwal dan persiapan instrumen. Tindakan pada siklus kedua dimulai dengan meminta guru untuk datang keruangan yang telah ditetapkan. Guru diminta untuk menjelaskan kedatangan dan diminta untuk menjelaskan RPP yang telah diperbaiki dari siklus 1 sebelumnya. Setelah guru menjelaskan, peneliti menyampaikan hakikat RPP berorientasi HOTS yang benar kembali. Peneliti memotivasi guru agar dapat meningkatkan kompetensinya dalam proses penyusunan RPP berorientasi HOTS. Kemudian peneliti menyampaikan beberapa kelemahan yang ditemukan terhadap RPP yang telah digunakan oleh guru pada sebelumnya. Pada RPP tersebut guru masih belum menampilkan proses pembelajaran HOTS. Namun pada RPP perbaikan yang telah dirubah oleh guru terlihat bahwa guru mengalami banyak kemajuan dalam menyusun RPP

berorientasi HOTS. Setelahnya peneliti melakukan supervisi klinis, peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan penilaian yang peneliti lakukan maka ditemukan hasil bahwa nilai kompetensi guru yang paling tinggi mendapatkan skor 90 dan nilai terendah 74 dengan total nilai 595 serta rata-rata 85,00. Setelah melakukan pengamatan, peneliti melakukan refleksi terhadap hasil pengamatan ini. Berdasarkan hasil refleksi maka ada beberapa yang perlu diperbaiki yaitu bahwa langkah pembelajaran yang dikembangkan oleh guru masih belum sepenuhnya berorientasi HOTS namun hal tersebut hanya ditemukan beberapa kesalahan kecil saja. Namun berdasarkan nilai rata-rata kompetensi guru dinyatakan telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga penelitian dikatakan berhasil serta diakhiri pada siklus kedua ini.

Adapun hasil nilai kompetensi guru dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun RPP Berbasis HOTS

Dari gambar tersebut dapat terlihat bahwa adanya peningkatan kompetensi

guru dalam menyusun RPP berorientasi HOTS.

Supervisi klinis merupakan model pengawasa yang berupa bimbingan kepada guru dengan tujuan pengembangan profesional guru (Iriyani, 2008). Supervisi klinis dilaksanakan dengan asumsi bahwa proses pembelajaran merupakan suatu hal yang kompleks sehingga perlunya perhatian yang serius agar tidak terjadi kesalahan dalam proses pembelajaran (Sari, Ngaba, Lalupanda and Aji, 2017). Selain itu supervisi klinis dikembangkan dengan asumsi bahwa guru adalah profesi yang profesional yang perlu pengembangan lebih lanjut (Arif, 2008). Oleh sebab itu supervisi klinis dapat dijadikan solusi dalam proses pengembangan kualitas profesional guru. Supervisi klinis pada penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi penyusunan RPP berorientasi guru dikarenakan oleh beberapa faktor (Mi, 2012). Supervisi klinis didasari oleh kemauan guru. Hal ini menandai bahwa guru membutuhkan bimbingan yang berasal dari kemauan sendiri sehingga guru tahu apa yang menjadi permasalahan dan paham solusi apa yang dibutuhkan. Proses supervisi klinis dikembangkan dengan menciptakan hubungan yang bersifar manusiawi (Tanama, Supriyanto, and Burhanuddin, 2016). Hal ini akan menimbulkan rasa kesejawatan dan interaktif antara kepala

sekolah dengan guru. Supervisi klinis mampu menciptakan suasana bebas (Sukarno and Sarjono, 2015). Sehingga ketika terjadi bimbingan guru leluasa mengungkapkan permasalahan yang ditemui. Selain itu supervisi klinis mampu memusatkan permasalahan kepada unsur-unsur yang mendetail (Sukarma, Dantes and Utama, 2013). Sehingga guru dapat mengatasi permasalahan secara terfokus. Hal-hal inilah yang menjadikan supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP berorientasi HOTS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Kepala SD Negeri 01 Seuneubok Lapang yang telah membantu penelitian ini disampaikan ucapan terima kasih

SIMPULAN

Penelitian ini menyatakan bahwa adanya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP berorientasi HOTS dengan menggunakan supervisi klinis. Penelitian ini merekomendasikan bagi kepala sekolah dan pengawas dapat menggunakan model supervisi klinis dalam upaya meningkatkan kualitas guru.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, R. (2012). Pembelajaran berbasis pemanfaatan sumber belajar. *JURNAL ILMIAH*

- DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2), 1-10
- Ahmad, S., Kenedi, A. K., & Masniladevi, M. (2018). Instrumen Hots Matematika Bagi Mahasiswa PGSD. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(6), 905-912.
- Ahmad, S., Kenedi, A. K., Ariani, Y., & Sari, I. K. (2019, October). Instrument higher order thinking skill design in course high-class mathematics in elementary school teacher of education departement. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1321, No. 2, p. 022129). IOP Publishing.
- Ahmad, S., Prahmana, R. C. I., Kenedi, A. K., Helsa, Y., Arianil, Y., & Zainil, M. (2017, December). The instruments of higher order thinking skills. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 943, No. 1, p. 012053). IOP Publishing.
- Ariani, Y., & Kenedi, A. K. (2018). Model Polya Dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Pembelajaran Soal Cerita Volume Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(2), 25-36.
- Arif, S. (2008). Implementasi supervisi klinis dalam pendidikan agama islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 1-10.
- Hamimah, H., Zuryanty, Z., Kenedi, A. K., & Nelliarti, N. (2019). The Development of the 2013 Student Curriculum Book Based on Thinking Actively in Social Context for Elementary School Students. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(2), 159-176.
- Helsa, Y., & Kenedi, A. K. (2019). Edmodo-Based Blended Learning Media in Learning Mathematics. *JOURNAL OF TEACHING AND LEARNING IN ELEMENTARY EDUCATION (JTLEE)*, 2(2), 107-117.
- Iriyani, D. (2008). Pengembangan Supervisi Klinis untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru. *Jurnal Didaktika*, 2(02), 285-285.
- Kenedi, A. K. (2019, December). Peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa Sekolah Dasar melalui model Project Based Learning. In *SEMINAR NASIONAL PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN* (Vol. 1, No. 1).
- Kenedi, A. K., Chandra, R., & Fitria, Y. (2019, December). Problem based learning: a way to improve critical thinking ability of elementary school students on science learning. In *Journal of Physics: Conference*

- Series (Vol. 1424, No. 1, p. 012037). IOP Publishing.
- Kenedi, A. K., Helsa, Y., Ariani, Y., Zainil, M., & Hendri, S. (2019). Mathematical Connection of Elementary School Students to Solve Mathematical Problems. *Journal on Mathematics Education*, 10(1), 69-80.
- Lastriyani, I., & Herawan, E. (2013). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 17(1), 1-10.
- Mansur, M., Helsa, Y., & Kenedi, A. K. (2017, December). Al-Quran Based Learning Strategy in Teaching Mathematics at Primary Education. In *International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017)*. Atlantis Press.
- Mi, L. N. C. (2012). Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Mengelola Pembelajaran pada SMA Negeri 2 Sambas. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1-10.
- Mulyasa, H.E. (2011). Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, F. M. (2016). Pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran sains kelas V SD pada pokok bahasan makhluk hidup dan proses kehidupan. *JESBIO: Jurnal Edukasi dan Sains Biologi*, 1(1), 1-10.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Ramadona, M., & Wibowo, R. (2016). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP K 1 Penabur Pasar Baru Jakarta Pusat. *Research and Development Journal of Education*, 3(1), 1-10.
- Sari, S. I., Ngaba, A. L., Lalupanda, E. M., & Aji, A. G. P. (2017). Pengendalian dan Penjaminan Mutu Pengajaran Melalui Supervisi Klinis. *Satya Widya*, 33(1), 1-10.
- Sukarma, K., Dantes, N., & Sutama, M. P. P. I. M. (2013). *Pengaruh Implementasi Supervisi Klinis Terhadap Etos Kerja Dan Keterampilan Mengelola Pembelajaran Pada Para Guru SD Se-kecamatan Buleleng* (Doctoral dissertation, Ganesha University of Education).
- Sukarma, K., Dantes, N., & Sutama, M. P. P. I. M. (2013). *Pengaruh Implementasi Supervisi Klinis Terhadap Etos Kerja Dan Keterampilan Mengelola Pembelajaran Pada Para Guru SD*

Se-kecamatan Buleleng (Doctoral dissertation, Ganesha University of Education).

- Sukarno, A., & Sarjono, Y. (2015). Pengelolaan Supervisi Klinis (Studi Kasus di SMKN 1 Karangayar). *Jurnal VARIDIKA*, 27(1), 10-22.
- Tanama, Y. J., Supriyanto, A., & Burhanuddin, B. (2016). Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2231-2235.
- Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274-285.
- Zendrato, J. (2016). Tingkat Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Suatu Studi Kasus di SMA Dian Harapan Jakarta. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 58-73.